

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan utama sebuah perusahaan saat didirikan adalah mencapai laba maksimal, karena laba merupakan indikator kinerja utama. Namun, selain fokus pada keuntungan, perusahaan juga harus memastikan kelangsungan usahanya dengan memiliki keunggulan kompetitif. Ini mencakup tidak hanya menciptakan produk berkualitas tinggi bagi konsumen, tetapi juga mengelola keuangan secara efektif untuk menjaga kelancaran bisnis.

Perusahaan menghadapi tekanan besar untuk mempertahankan posisinya dipasar dalam persaingan yang semakin ketat. Hal ini menjadi acuan manajemen perusahaan untuk menunjukkan nilai terbaik bagi perusahaannya. Perusahaan bersaing untuk menciptakan keunggulan untuk menjaga operasional lancar dan mempertahankan bisnis, keunggulan tersebut dapat dianalisis dari data yang terdapat dalam *financial statement* (Chandra & Saragih, 2022).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 mengizinkan perusahaan yang go publik di Indonesia untuk memberikan laporan tahunan yang berisi informasi mengenai kegiatan perusahaan. Salah satu bagian laporan tahunan adalah laporan keuangan. Membuat laporan keuangan adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* di akhir periode. Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi dan

kinerja keuangan, untuk membantu proses pengambilan keputusan. Informasi dalam laporan keuangan dapat membantu pihak pemangku kepentingan *stakeholder* dapat menilai kinerja perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang (Rini & Amelia, 2022).

Investor lebih suka melihat laba perusahaan yang terus meningkat (Chandra & Saragih, 2022). Oleh karena itu, laba sangat penting bagi pengambil keputusan akuntansi, kreditor, dan investor. Manajemen sering kali tergoda untuk melakukan tindakan yang menyimpang karena menyadari pentingnya informasi tentang laba. Ini terjadi karena ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai pihak utama, seperti yang dijelaskan dalam teori keagenan. Dalam situasi ini, masing – masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda dan berusaha untuk memenuhi kepentingannya sendiri, yang kemudian dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pedoman akuntansi atau prosedur lain dapat digunakan oleh manajer untuk kebutuhan pelaporan keuangan tertentu, yang mungkin berdampak pada pendapatan. Buat perubahan yang diperlukan pada laporan keuangan ini untuk memenuhi aturan akuntansi yang berlaku dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Maksud utama dari manajemen laba adalah meningkatkan laba agar menarik investor atau memenuhi target bonus. Manajemen laba adalah jenis tindakan yang dilakukan di bawah standar akuntansi yang berlaku, meskipun sering dianggap tidak etis. Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi karena praktik manajemen laba yang salah, seperti menggunakan estimasi yang tidak tepat atau memilih metode akuntansi dan pelaporan yang kurang sesuai. Investor sering melihat manajemen

laba sebagai pelanggaran standar laporan keuangan. Dalam kebanyakan kasus, manipulasi ini dilakukan untuk keuntungan pribadi atau perusahaan. Perusahaan yang menetapkan tujuan kinerja atau laba untuk manajemen cenderung mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi. Menurut Bell dan Carcello (2000). Tekanan internal dari manajemen dan tekanan dari kreditor mungkin menjadi alasan lain yang mendorong terjadinya manajemen laba.

Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan tentang konflik kepentingan antara pemilik saham (*principal*) dengan (*agent*). Ketika masing – masing pihak berusaha mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkannya, maka akan terjadi konflik. Manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu *Taking a bath, Income Minimization, Income Maximization* dan *Income Smoothing*. Salah satu tindakan yang umum dilakukan oleh manajemen perusahaan adalah praktik perataan laba atau biasa disebut *Income Smoothing*.

Untuk menurunkan perbedaan laba yang berlebihan dan membuat kinerja perusahaan terlihat selalu baik dan stabil, tindakan manajemen yang dikenal sebagai *Income Smoothing* dilakukan untuk membuat laba perusahaan tetap stabil sepanjang waktu (Angelista et al., 2021). Praktik ini dapat menyebabkan laporan keuangan tidak akurat atau tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dengan benar. Pemangku kepentingan yang mengandalkan laporan keuangan untuk membuat keputusan dapat dirugikan.

Alasan manajemen melakukan perataan laba (*Income Smoothing*) salah satunya adalah untuk mengatur laba dan meningkatkan biaya selama jangka waktu

tertentu, yang dapat menghasilkan pengurangan pajak. Melalui penerapan kebijakan dividen yang sesuai dengan harapan investor, praktik ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan investor. Perataan laba juga dapat membantu menjaga hubungan positif antara manajemen dan karyawan karena menghindari tekanan untuk menaikkan upah atau gaji.

Sektor industri *food and beverage* merupakan salah satu sektor ekonomi yang terus mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia. Pertumbuhan sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk di negara ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor makanan dan minuman di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 2,54% dari tahun 2020 hingga 2021, dengan total nilai mencapai Rp.775,1 triliun. Karena minat yang tinggi dari masyarakat Indonesia terhadap makanan dan minuman, banyak perusahaan baru mulai bermunculan dalam sektor ini. Mereka melihat bahwa industri makanan dan minuman memiliki potensi keuntungan yang menjanjikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Situasi ini mendorong terjadinya persaingan pasar yang semakin ketat. Oleh karena itu, manajer perusahaan bersaing keras untuk menarik minat investor agar mau mengalokasikan dana mereka ke perusahaan – perusahaan di sektor makanan dan minuman.

Di Indonesia, ada beberapa kasus perataan laba, juga dikenal sebagai *Income Smoothing*, yang terjadi pada bulan Desember 2018. Kasus yang terjadi di PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yang mengalami perataan laba karena manipulasi laporan keuangan tahun 2017 oleh manajemen sebelumnya. Manipulasi menghasilkan peningkatan sebesar empat triliun dolar pada aset tetap, piutang

usaha, dan inventaris. Selain itu, ini meningkatkan pendapatan dan EBITDA anak perusahaan. Ada indikasi aliran dana sebesar 1,78 triliun rupiah untuk pihak diduga terkait dengan manajemen sebelumnya (Winarto, 2019).

Kasus lain terjadi pada PT. Akasha Wira International Tbk. Kasus ini terjadi pada tahun 2018. Perusahaan ini bekerja dalam dua bidang: Air kemasan dari Nestle Pure Life dan Vica Royal, serta produk perawatan kecantikan dari Makarizo. Meskipun terjadi penurunan laba bersih sebesar 1,25% dan kenaikan margin bersih dari 4,7% menjadi 6,58%, perusahaan tetap dapat melaporkan kenaikan laba bersih sebesar 38,48. Kasus ini menunjukkan adanya praktik perataan laba (*Income Smoothing*) dalam manajemen laba, yang mungkin melibatkan usaha untuk meningkatkan efisiensi operasional atau menurunkan biaya (Ayuningtyas, 2019).

Selanjutnya kejadian ini terjadi pada tahun 2020 pada PT. UltraJaya Milk Industry & Trading firm Tbk, sebuah perusahaan makanan dan minuman yang bergerak di bidang minuman susu dan teh. Meskipun mengalami penurunan pendapatan sebesar 4,11%, perusahaan berhasil meningkatkan laba bersihnya sebesar 6,53%. Selain itu, beban pokok penjualan perusahaan juga menurun sebesar 3,66% menjadi 3,73 triliun dari 3,88 triliun pada tahun sebelumnya, yang merupakan konsekuensi dari penurunan pendapatan dari penjualan. Penurunan pendapatan perusahaan disertai dengan peningkatan laba bersih menunjukkan bahwa perusahaan mungkin telah menggunakan strategi *Income Smoothing* (Sandria, 2021).

Dari kasus – kasus di atas, dapat dikatakan bahwa masih banyak perusahaan yang menggunakan praktik manajemen laba untuk membuat laporan keuangannya terlihat lebih baik daripada apa yang sebenarnya terjadi. Berbagai faktor dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Beberapa ahli menyatakan bahwa beberapa faktor dapat digunakan dalam praktik ini, tetapi yang lain tidak boleh digunakan. Salah satu komponen yang diizinkan adalah penerapan strategi perencanaan pajak.

Perusahaan dapat menghindari pajak dengan melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak yaitu metode untuk mengurangi pembayaran pajak yang sah tanpa melanggar hukum. Untuk mematuhi ketentuan perpajakan, perencanaan pajak biasanya membutuhkan bantuan konsultan pajak. Namun, jika diizinkan, perencanaan pajak harus dipersiapkan dengan mematuhi peraturan pajak yang ada. Perencanaan pajak dan manajemen laba erat kaitannya dengan hukum perpajakan, karena keduanya mengincar pencapaian target laba dengan mengelola angka laba pada laporan keuangan (Rohman et al., 2022).

Menurut Yuliana et al., (2023) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wati et al., (2023), menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak perencanaan pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat manajemen laba yang terjadi.

Beban pajak tangguhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi strategi manajemen laba. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menyebabkan beban pajak tangguhan. Perbedaan temporer ini disebabkan

oleh perbedaan waktu serta metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu yang ditetapkan oleh standar akuntansi dan peraturan pajak. Dengan kata lain, beban pajak tangguhan ini berasal dari proses koreksi fiskal, di mana nilai penghasilan akuntansi lebih besar dari nilai penghasilan pajak dan nilai biaya akuntansi lebih rendah dari nilai biaya pajak. Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda, dengan mengikuti peraturan akuntansi yang berlaku beban pajak tangguhan dapat digunakan secara legal. Dalam pandangan mereka, manajemen beban pajak tangguhan adalah alat yang berguna untuk bisnis yang ingin mengoptimalkan situasi pajak mereka. Di sisi lain, sebagian orang menganggap beban pajak tangguhan tidak etis dan dapat menyesatkan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya di perusahaan.

Menurut Fitriani (2016); Rohman et al., (2022). Berikan penjelasan tentang bagaimana beban pajak tangguhan dapat memengaruhi kapasitas industri untuk menggunakan strategi manajemen laba karena dapat menurunkan pendapatan industri. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Shania et al., (2022) bahwa beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Namun, menurut Zai & Masyitah (2023), menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Philips et al., (2003); Kusumawati (2020), menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengidentifikasi strategi manajemen laba yang dimaksudkan untuk mencegah penurunan laba atau kerugian.

Selain itu, salah satu variabel lain yang bisa memengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ada dua perspektif tentang hubungan antara manajemen

laba dan ukuran perusahaan. Pandangan pertama berpendapat bahwa perusahaan kecil cenderung menerapkan manajemen laba lebih sering dari perusahaan yang lebih besar (Ardian & Marcella, 2023). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis kecil biasanya ingin memberi tahu investor tentang hasil yang baik sehingga mereka ingin berinvestasi. Penelitian Taufiq (2022), mempunyai pandangan berbeda, penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan besar dengan aktivitas operasional yang lebih kompleks memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba. Dengan kondisi ini, ukuran perusahaan dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berkeinginan untuk mengangkat judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022”**.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dengan mempertimbangkan konteks masalah tersebut, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:



- 1) Terdapat perbedaan pandangan terkait praktik manajemen laba, di mana beberapa pihak ada yang menentanginya sementara yang lain mendukungnya atau memiliki pandangan yang netral.
- 2) Fenomena praktik manajemen laba yang masih sering terjadi dalam perusahaan – perusahaan khususnya di subsektor makanan dan minuman menjadi masalah utama.
- 3) Temuan penelitian lain bervariasi: beberapa studi menunjukkan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba, sementara yang lain menunjukkan bahwa itu tidak mempengaruhi manajemen laba.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan dan ruang lingkup untuk masalah yang akan diselidiki. Beberapa batasan atau ruang lingkup masalah tersebut antara lain:

- 1) Manajemen laba sebagai variabel dependen, sementara perencanaan pajak, beban pajak tangguhan sebagai variabel independen, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
- 2) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022 adalah objek penelitian ini.
- 3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dari periode 2018 – 2022.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan informasi latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022?
- 2) Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022?
- 3) Apakah ukuran perusahaan memoderasi manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022?
- 4) Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022?
- 5) Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berikut ini didasarkan pada bagaimana isu tersebut dirumuskan:

- 1) Untuk menguji apakah perencanaan pajak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.

- 2) Untuk menguji apakah beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
- 3) Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memoderasi manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
- 4) Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
- 5) Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Manfaat tersebut antara lain:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dan memperkuat temuan sebelumnya. Selain itu, diharapkan bahwa temuan ini akan menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut, terutama terkait dengan variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan sebagai faktor dalam manajemen laba.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Pembaca**

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan pembaca pengetahuan praktis tentang pengelolaan keuangan saat membuat keputusan bisnis.

### **b. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu evaluasi dan pertimbangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam hal perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan.

### **c. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis mengembangkan teori baru atau memperluas penelitian yang telah ada untuk lebih memahami hubungan antar variabel tersebut. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan kemampuan penulis dalam menyusun dan menerapkan penelitian.